

**PKM. PENDAMPINGAN ANAK MELINIAL DALAM
MELESTARIKAN SENI PEWAYANGAN BALI SEBAGAI
WARISAN BUDAYA LELUHUR DI BANJAR PADANG, DESA
KEROBOKAN, KECAMATAN KUTA UTARA KABUPATEN
BADUNG, BALI.**

I Ketut Muada^{1*}, I Nyoman Astawan², I Made Indra Sanjaya³

^{1,2,3} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

muadaketut@gmail.com ; nyoman.astawan@gmail.com ; indramade@515gmail.com

ABSTRAK

In addition to its religious function, the Balinese shadow puppet performance art also functions as an educational medium. In this regard, shadow puppet performances can be seen as an informal educational process that has great significance in understanding attitudes, mental, ethical and logical values. In order to preserve Balinese wayang kulit, the role of millennial youth is very important and complex, namely as heir artists (dalang) who preserve wayang art. In general, shadow puppet shows today are still the favorite of the Balinese people, but in several villages the existence of wayang is almost extinct because millennial young people as heirs do not want to learn wayang for reasons of being busy so that one day the art of wayang could be lost. The case is in Banjar Padang, Kerobokan Village, North Kuta District, three regenerating families of shadow puppet masters do not want to learn wayang so they need assistance. The wayang art companion will provide an understanding of the preservation, function and meaning of Balinese wayang, so that service to the community, especially in the world of wayang art, can be realized.

Key words: Assistance, preservation, wayang kulit

ABSTRAK

Seni pertunjukan wayang kulit Bali di samping berfungsi sebagai religius, juga berfungsi sebagai media pendidikan. Sehubungan dengan itu pertunjukan wayang kulit dapat dipandang sebagai suatu proses pendidikan informal yang sangat besar artinya dalam pemahaman nilai-nilai sikap, mental, etika, dan logika. Dalam rangka melestarikan wayang kulit Bali, peranan anak muda melinial sangat penting dan kompleks yaitu sebagai seniman pewaris (dalang) yang melestarikan seni wayang. Secara umum pertunjukan wayang kulit masa kini masih menjadi primadona masyarakat Bali, namun ada beberapa desa keberadaan wayang hampir punah karena anak muda melinial sebagai pewaris tidak mau belajar pewayangan dengan alasan kesibukan sehingga seni pewayangan satu saat bisa hilang. Kasusnya di Banjar Padang, Desa Kerobokan, Kecamatan kuta Utara, tiga regenerasi keluarga dalang wayang kulit tidak mau belajar pewayangan sehingga perlu pendampingan. Pendamping seni wayang akan memberikan pemahaman tentang pelestarian, fungsi, dan makna pewayangan Bali, akhirnya pengabdian kepada masyarakat khususnya didunia seni pewayangan bisa terwujud.

Kata kunci: Pendampingan, Pelestarian, wayang Kulit

1. PENDAHULUAN

Bali merupakan destinasi tujuan pariwisata, hal tersebut akan membawa pengaruh sosial budaya pada masyarakat. Pengaruh itu perlu disaring dengan jalan menumbuh kembangkan budaya-budaya Bali dan mengkaji nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Pariwisata di Bali menonjolkan kebudayaan, maka kebudayaan itu perlu sekali ditumbuh kembangkan agar Bali tetap menjadi tujuan pariwisata. Sejalan dengan hal tersebut, dalam GBHN diuraikan: dalam rangka upaya menumbuh kembangkan kebudayaan bangsa yang berkeperibadian dan berkesadaran Nasional perlu ditimbulkan kemampuan masyarakat untuk melestarikan seni pewayangan dengan mengangkat nilai-nilai sosial yang luhur. Uraian tersebut mengandung arti, kita harus melestarikan kebudayaan daerah, karena kebudayaan daerah merupakan akar kebudayaan Nasional.

Salah satu kebudayaan daerah yang perlu dilestarikan adalah pertunjukan wayang kulit yang selalu *adhiluhung*. Pertunjukan wayang kulit yang ada di Bali memberikan ciri khas daerah itu sendiri. Wayang kulit yang selalu dipentaskan di Bali merupakan cabang seni pertunjukan yang kita miliki, merupakan bagian dari kebudayaan Bangsa Indonesia yang diwarisi oleh Nenek moyang sampai sekarang. Seni pewayangan kini telah berkembang menjadi suatu sistem seni yang kompleks dan sarat dengan nilai pendidikan. Pertunjukan wayang kulit di Bali didalamnya tergabung secara harmonis berbagai jenis cabang seni antara lain: seni tari, seni tembang, seni karawitan dan seni sastra. Lakonnya selalu mencerminkan nilai-nilai budaya sebagai modal dasar kebudayaan Indonesia umumnya dan kebudayaan Bali khususnya.

Lakon dalam pertunjukan wayang kulit senantiasa dapat dikaji berdasarkan nilai-nilai etika, moral, pendidikan, kemanusiaan yang sangat berharga bagi pembangunan mental masyarakat pendukungnya. Secara umum pertunjukan wayang kulit di Indonesia merupakan jenis pertunjukan yang sarat dengan nilai-nilai filosofi mengenai kehidupan manusia dengan koliknya (Sri Hartono, 1993: 1). Proses globalisasi telah membawa perubahan-perubahan mendasar dalam segala aspek kehidupan. Kehidupan masyarakat Indonesia makin terbuka sangat terpengaruh terhadap upaya perkembangan kebudayaan Nasional. Interaksi budaya berkembang sangat cepat dan meluas, tidak hanya antar budaya Indonesia juga dengan budaya asing. Era globalisasi memberi kesempatan unsur-unsur budaya asing masuk dan akrab dengan masyarakat Indonesia. Unsur tersebut ada yang bersifat negatif, maka perlu diperkenalkan dan dikembangkan kebudayaan daerah kepada masyarakat. Wayang kulit salah satunya merupakan kebudayaan daerah yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan sebagai penyaring dari unsur-unsur budaya asing ini. Dalam pelestarian seni pewayangan tersebut, peran anak-anak muda melinial masa kini sangat dibutuhkan terutama yang mempunyai atau memiliki darah warisan sebagai seniman dalang wayang kulit. Tanpa kesadaran anak muda tersebut pastilah wayang kulit akan cepet menjadi punah/hilang, hal tersebut bisa disiasati dengan mencari pendampingan anak tersebut sebagai pelatih wayang kulit Bali.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dijadikan sebagai fokus pengabdian kepada masyarakat ini adalah: Pendampingan Anak Melinial Dalam Melestarikan Seni Pewayangan Bali Sebagai Warisan Budaya Leluhur di

Banjar Padang, Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi pendampingan anak muda melinial dalam melestarikan pertunjukan wayang kulit?
2. Cerita apakah yang paling tepat dipelajari?
3. Apakah respon masyarakat terkait pelestarian wayang kulit?

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif yang diformat dalam studi khusus. Pokus kajian pengabdian masyarakat ini adalah Pendampingan Anak Melinial Dalam Melestarikan Seni Pewayangan Bali Sebagai Warisan Budaya Leluhur di Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, kabupaten badung, Bali.

Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan Lacey dan Luff (2001) dalam Patilima (2005:91), yang meliputi: transkripsi data, identifikasi dan reduksi data, klasifikasi data, deskripsi dan interpretasi data, triangulasi data, penyajian hasil akhir pkm.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

1) Strategi Pendamping Anak Muda Melinial Dalam Melestarikan pertunjukan Wayang Kulit Bali

Di zaman globalisasi ini telah membawa perubahan-perubahan mendasar dalam segala aspek kehidupan. Kehidupan masyarakat Indonesia makin terbuka sangat terpengaruh terhadap upaya perkembangan kebudayaan Nasional. Interaksi budaya berkembang sangat cepat dan meluas, tidak hanya antar budaya Indonesia juga dengan budaya asing. Era globalisasi memberi kesempatan unsur-unsur budaya asing masuk dan akrab dengan masyarakat Indonesia. Unsur tersebut ada yang bersifat negatif, maka pola pikir masyarakat sekarang ini jauh mengalami perubahan. Anak-anak muda melinial kebanyakan mengejar materi keluar agar kehidupannya kelihatan bagus, dibandingkan memikirkan sebuah pelestarian seni budaya sebagai warisan nenek moyang yang *adiluhung*. Keluarga Bapak Wayan Teja dari Banjar Padang, Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, kabupaten Badung memiliki dua kropak/peti wayang kulit Bali. Berdasarkan data yang didapat, sudah tiga generasi wayang kulit Bali ini tidak pernah disentuh oleh pewarisnya. Atas masukan dari pemerintah desa, keluarga dan tetangga, Bapak Wayan Teja mencari seorang pendampingan(pengabdian masyarakat) dalam melatih anaknya untuk pentas pertunjukan wayang kulit.

Pendamping merupakan seorang dalang wayang kulit yang sudah paham tentang teknik permainan wayang dan etika menjadi dalang. Pendamping merupakan seniman Bali dengan nama dalang Joblar ABG dari Desa Tumbakbayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Propinsi Bali. Adapun strategi pendamping dalam mendidik anak muda melinial tersebut terdiri dari lima hal diantaranya; Strategi *pertama*, pendamping memeberikan pemahaman fungsi wayang di Bali sebagai seni *wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*. Strategi *kedua*, pendamping memberikan pemahaman tentang Tata tertib

menjadi dalang pada saat pentas wayang, hal ini tersurat dalam *dharma pewayangan*. Strategi *ketiga*, pendamping mengajarkan pemahaman peran dalang sebagai narator pertunjukan, selalu komonikator dengan mudah dan jelas menyampaikan pernyataan masalah-masalah etika moral, mental, agama, filsafat, penomena alam, kepada masyarakat selaku penonton wayang.

Strategi *ke empat* pendamping mengajarkan fungsi wayang kulit sebagai media pemujaan leluhur/nenek moyang. Tema pertunjukan pada saat itu adalah mengenai mitos keagungan dan kemuliaan nenek moyang yang mereka sangat banggakan dan diteladani (Haryanto, 1988:23-25). Strategi *kelima* pendamping memberi pemahaman sejarah wayang, pada zaman dahulu melalui pertunjukan wayang kulit dapat memantapkan kembali konsep-konsep dasar kehidupan mereka, dengan meneladani mitos-mitos keagungan dan kemuliaan leluhur. Mitos-mitos tersebut di dalamnya mengandung pikiran dan gagasan masyarakat mengenai model-model kehidupan yang dianggap baik/positif. Tema yang dipentaskan merupakan gambaran pandangan hidup yang diyakini kebenarannya dan dijadikan pedoman dalam menjalankan hidup di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut M.Said dalam buku *Etik Masyarakat Indonesia* (1980:8) mengatakan bangsa Indonesia sejak zaman purba telah memiliki kumpulan norma-norma dan nilai etik yang mengatur tata kehidupan masyarakat. Kedatangan kebudayaan hindhu dan budha ke Indonesia membawa etika yang bersumber dari agama hindhu yakni Ramayana dan Mahabharatha yang sangat populer dijadikan lakon dalam setiap pertunjukan wayang kulit di Bali. Masyarakat Bali menganggap dunia pewayangan adalah cerminan dunia kehidupan. Menonton pertunjukan wayang diibaratkan sebagai bercermin untuk mengetahui apa dan bagaimana sebenarnya kehidupan ini. Melalui pertunjukan wayang kulit penonton akan dapat menjawab apakah yang baik dan buruk itu?, bagaimana hendaknya perbuatan seseorang?, dan apakah tujuan hidup ini?. Selanjutnya secara sadar atau tidak telah menyeret penonton ke dunia filsafat kehidupan.

Pertunjukan wayang kulit di Bali pada umumnya sebagai *wali, bebali, dan balih-balihan*, selain sebagai mekanisme pendidikan tidak formal masyarakat. Mekanisme ini nampaknya sangat efektif karena didalamnya terpadu secara harmonis beberapa unsur kesenian yang lainnya. Cerita-ceritanya mengandung tawha (filsafat), etika (susila), dan upacara (religius), yang bersumber pada agama Hindu merupakan media pendidikan agama yang sangat efektif. Hal ini sangat penting dalam membangun sikap mental manusia yang sangat luhur. Sumber lakon itu dapat mengungkap segala aspek kehidupan yang dapat disesuaikan dengan berbagai keadaan sehingga tetap menarik di tonton. Melalui pementasan wayang kulit, *dalang*/penulis lakon bisa menitipkan berbagai nilai-nilai yang perlu di amalkan dalam kehidupan masyarakat. Lakon wayang dapat menciptakan suguhan yang menjadi tuntunan dengan persoalan kehidupan batiniah, yakni pikiran (cita), perasaan (rasa), dan kehendak (karsa). Seni pewayangan tidak hanya dapat menyampaikan nilai-nilai moral, estetika, dan keagamaan saja, namun pewayangan juga berfungsi sebagai media hiburan sekaligus sebagai pelestarian seni daerah yang *adiluhung* (Sudiro Satoto, 1985:15).

Demikianlah lima strategi pendamping anak muda melinial yang harus dipahami dan dipelajari sebelum menjadi dalang.

2) Cerita apakah yang paling tepat dipelajari

Sebagai calon dalang yang akan melestarikan wayang kulit, cerita yang tepat dipelajari dan banyak mengandung nilai-nilai budhi pekerti adalah lakon Kunti Yadnya. Hal ini dimaksudkan agar anak melinial yang baru belajar wayang kulit secara langsung akan belajar sifat-sifat yang positif dari lakon tersebut.

Dikisahkan Dewi Kunti sedang memimpin pertemuan di Karaton Indraprasta. Pertemuan itu dihadiri oleh Sri Krisna dari Kerajaan Dewarawati di samping para petinggi Pandawa. Acara pokok yang menjadi topik pembicaraan tiada lain merencanakan *yadnya di pemerajan agung*. *Yadnya* itu dilakukan karena Dewi Kunti pernah berjanji, apabila beliau berhasil menempatkan Maha Raja Pandu dari alam neraka ke alam surga. Dewi Kunti ingin menurunkan Roh Pandu agar bertemu *di pemerajan agung*. *Yadnya* itu sudah di rencanakan sejak lama, karena sang Pandu belum bersih, maka tidak wajar melakukan *yadnya*. Itulah sebabnya Dewi Kunti mengundang kehadiran Sri Krisna. Prabu Sri Krisna ditugasi mengatur upacara tersebut, sedangkan Sang Bima dan Arjuna bertugas mengawal jalannya upacara yang dipimpin para pendeta yang telah sempurna dalam pengetahuan suci weda dan berbudi luhur.

Menjelang dilangsungkan upacara, para rakyat Indraprasta mulai sibuk mempersiapkan sarana-sarana upacara. Di bagian lain Raja Astina Duryadana selalu diliputi rasa iri hati, acuh dan benci, karena Pandawa berhasil mengatur pemerintahannya dengan baik. Sebenarnya Duryadana lebih kaya kalau dibandingkan keluarga Pandawa, namun kenyataannya Pandawa lebih mampu dan konsekuen menjalankan dharma agama dan dharma Negara. Dasar yang dipakai pijakan oleh Pandawa untuk memimpin negara Indraprasta adalah kejujuran, sehingga terwujud kerajaan yang makmur dan sentosa. Duryadana merasa khawatir kalau suatu saat Astina juga akan diambil alih oleh para Pandawa, maka dari itu Duryadana menghadap Rsi Drona dan memohon agar Sang Sang Rsi mengupayakan agar mampu menggagalkan upacara Pandawa. Mendengar permohonan Duryadana seperti itu Rsi Drona menolak, bahkan menasehati agar timbul kesadaran untuk membantu Pandawa dalam upacara yang akan dilaksanakannya. Rsi Drona menganjurkan agar Duryadana dan Korawa mau menyukseskan *yadnya* para Pandawa, serentak Duryadana merasa tersinggung, kata-kata kotor terucap dari bibir penguasa Astina. Rsi Drona tidak mempunyai pilihan lain kecuali mengabuli semua permohonan Duryadana. Menerima pemberian mantra Durga Astawa untuk memohon anugrah Dewi Durga, Duryadana menjadi gembira walaupun dengan pemaksaan.

Suatu malam rombongan Korawa dibawah pimpinan Duryadana bersemedi ditengah kuburan/ *Setra Ganda Mayit*, memohon kesaktian Dewi Durga. Permohonan Duryadana diterima oleh Dewi Durga, selanjutnya menyuruh para roh alus dan *Bhuta-Bhuti* diantaranya *Kala Berawa, Kala Preta, Kala Pisaca, Kala Jyukti Perana* untuk merusak upacara Pandawa. Kesibukan rakyat Indraprasta dalam mempersiapkan puncak upacara *yadnya*, tiba-tiba situasi menjadi menyeramkan. Rakyat yang semula bersuka ria tiba-tiba menjadi sedih dan banyak yang sakit bahkan banyak yang meninggal sehingga Indraprasta menjadi geger dan diliputi rasa sedih dan ketakutan. Sri Krisna merasa kasihan pada rakyat Pandawa, beliau menggunakan ilmu tenung/ *aji tenung* untuk melihat

keadaan di dunia gaib. Mendengar isi dari *aji tenung* tersebut, Bima dan Arjuna mengerahkan pasukan tempur, perangpun terjadi sangat hebatnya, para *bhuta* dan *bhuti* semakin beringas. *Kala Berawa, Kala Pisaca dan Kali Jyuti Sarana* mengamuk sehingga pasukan Pandawa keteter mundur membuat para Pandawa merasa sedih.

Sri Krisna cepat tanggap, beliau mengeluarkan *Cakra Sudarsana* sambil membunyikan terompet *panjayadnya*, untuk mengusir para pasukan Dewi Durga. Trompet berbunyi dan suaranya meraung-raung membuat para raksasa dan *bhuta-bhuti* lari tunggang-langgang meninggalkan negara Indraprasta. Selanjutnya Sri Krisna pergi kesorga menghadap Dewa Siwa, permohonan Sri Krisna dikabuli dan beliau dianugrahi senjata yang bernama *Tebusala*. Mengalahkan Dewi Durga syaratnya harus Sang Sahadewa yang membidik dengan senjata ini. Sahadewa merupakan penjelmaan Hyang Aswina/ Dewa para dukun, mampu membersihkan kotoran jasmani dan rohani. Sebelum Sang Sahdewa membidik Dewi Durga dengan sanjata *Tebusala*, Sang Dewi memberi nasehat pada Sahdewa agar mematuhi segala pituah-pituahnya. Adapun pituah tersebut berisi: bahwa darah betari Durga akan tumbuh menjadi bunga *gumitir*, tulangnya tumbuh menjadi tebu *rata*, kotorannya menjadi buah *tibah*, air susu menjadi *pisang saba*, semua yang tumbuh dari badan Dewi Durga tidak diperkenankan sebagai upacara/*banten*. Sang Sahadewa bersiap untuk melaksanakannya, lalu dibidiklah sanjata *Tebusala* hadapan Dewi Dewi. Dewi Durga musnah dan berubah menjadi Dewi Uma yang sangat cantik jelita. Dewi Uma memberi restu upacara *yadnya* dan kerajaan Indraprasta menjadi makmur, sedangkan Dewi Uma kembali ke Surga.

Peranan seorang *dalang* sangatlah penting sekali dalam sebuah pertunjukan, dalang harus betul-betul menguasai semua ilmu sehingga pertunjukan yang disuguhinya menjadi *tontonan* yang mengandung sebuah *tuntunan* bagi penonton. Nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit tersebut diantaranya:

- (1) Pendidikan Moral, beranalogi dari fenomena alam dan filsafat *rwa binedha* (dua ruang yang berbeda), dari kenyataan itu timbul kepercayaan ada kekuatan yang akan selalu bertentangan. Pertentangan antara perbuatan baik dengan perbuatan buruk (dharma-adharma) yang dapat dibuktikan dengan adanya ilmu gaib yang disebut "penerangan" (tengen berarti kanan), dan ilmu hitam yang sering disebut "ngiwa" (kiwa berarti kiri) yang selalu bertentangan. Dunia pewayangan Bali diketahui ada wayang pihak kanan dan wayang pihak kiri. Pertunjukan wayang kulit lakon kunti yadnya yang mempunyai sifat atau perilaku yang bermoral ditunjukkan oleh keluarga Pandawa yang diperankan oleh: Dewi Kunti, Sri Krisna, Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sahadewa. Sedangkan sifat buruk/tidak bermoral diperankan oleh: Duryadana, Rsi Drona, dan para Korawa.
- (2) Pendidikan Etika, pertunjukan wayang kulit sebagai salah satu sarana pendidikan non formal banyak memberikan hal-hal berharga bagi masyarakat, salah satu yang sangat berharga adalah pendidikan etika. Kalau kita lihat tujuan pendidikan formal yang menyangkut empat aspek yaitu: pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai. Aspek sikap dan nilai merupakan suatu aspek yang tidak kalah pentingnya dari aspek-aspek lainnya, walaupun sering kali diabaikan dalam pendidikan. Mengamalkan pengetahuan dan keterampilan perlu nilai-nilai sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu meningkatkan ketakwaan pada Tuhan,

mempertinggi budi pekerti, memperkuat keperibadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dalam menumbuhkan manusia-manusia pembangunan.

- (3) Pendidikan Logika adalah mempersoalkan nilai-nilai kebenaran dengan demikian diperoleh aturannya berpikir yang benar. Pertunjukan wayang kulit dengan lakon Kunti Yadnya banyak mengandung nilai-nilai logika yang dapat disumbangkan dalam dunia pendidikan. Sifat, watak, tingkah laku yang baik yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam pertunjukan wayang kulit itu dapat dijadikan contoh dan pedoman hidup sehari-hari.

3) Respon Masyarakat Terkait Pelestarian Wayang Kulit

Setelah keluarga Bapak Wayan Teja dari Banjar Padang, Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung banyak mendapat motivasi dari masyarakat dalam melestarikan seni pertunjukan wayang kulit yang hampir punah, maka beliau menemukan seorang pelatih wayang kulit yang mau mengabdikan diri sebagai pendamping anak muda bernama I Made Dwi Darma, umur 16 tahun masih duduk dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam waktu 7 bulan jadwal latihan hari Sabtu dan Minggu, akhirnya anak muda ini bisa menguasai teknik-teknik wayang kulit dengan lakon Kunti Yadnya. Keberhasilan ini merupakan harapan seluruh masyarakat Desa Kerobokan. Wayang kulit yang selama tiga generasi terpendam mati suri, kini sudah bisa dilestarikan kembali berkat kemauan anak muda melinial dalam melestarikan seni budaya leluhur. Pujisyukurpun oleh Bapak I Wayan Teja aturkan pada Tuhan Yang Maha Esa, serta rasa terimakasih juga disampaikan kepada pemerintah desa, keluarga dan masyarakat Kerobokan atas terwujudnya pelestarian seni pertunjukan wayang kulit Bali ini.

4. KESIMPULAN

Era globalisasi memberi kesempatan unsur-unsur budaya asing masuk dan akrab dengan masyarakat Indonesia. Anak-anak muda melinial kebanyakan mengejar materi keluar dari budaya orang Bali yang adiluhur. Hal tersebut agar kehidupannya kelihatan bagus, dibandingkan memikirkan sebuah pelestarian seni budaya. Prilaku semacam ini menyebabkan dampak negative bagi pelestarian seni leluhur khususnya wayang kulit Bali. Tiga generasi pewaris wayang kulit Bali di desa Kerobokan sudah mati suri/tidak ada yang mau menekuni pewayangan. Atas motivasi pemerintah desa dan seluruh masyarakat Kerobokan, sepakat akan melestarikan seni pertunjukan wayang kulit dengan mencari pelatih yang siap mengabdikan diri sebagai pendamping anak muda melinial dalam belajar wayang kulit. Dalam melatih anak muda masa kini tentang wayang, pendamping memberikan lima strategi dalam memahami dunia pewayangan diantaranya; 1) pemahaman fungsi wayang, 2) etika seorang dalang, 3) peran seorang dalang, 4) fungsi wayang dalam ritual agama dan 5) sejarah wayang.

Cerita wayang harus mengandung pendidikan artinya mempertinggi nilai-nilai pelestarian budaya Bali. Pertunjukan wayang kulit yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dianggap idial oleh masyarakat pendukungnya (masyarakat Bali).

Motivasi dari seluruh masyarakat, peran pendamping sebagai pengabdian masyarakat dalam melestarikan seni pertunjukan wayang kulit akhirnya, anak muda melinial mampu menguasai teknik-teknik wayang kulit dengan lakon Kunti Yadnya.

Keberhasilan ini merupakan harapan seluruh masyarakat pendukung wayang kulit yang kini sudah sukses mewujudkan pelestarian seni pertunjukan wayang kulit Bali yang adiluhung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, 1984, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius
- Dharmayuda Cantika, 1991, *Filsafat Budaya Bali*, Upada sastra.
- Dibia, Wayan, 2012, *Geliat Seni Pertunjukan Bali*, Widya Pataka, BPD Propinsi Bali
- Haryanto, 1988, *Pertiwimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Djembatan
- Koenjaraningrat, 1982, *Sejarah Antropologi I*, U.I Press
- Kusuma Ariani, Dkk “Pengaruh Pentas wayang Kulit di TV, STSI Denpasar
- Mardana, 2004, “Studi Pertunjukan Wayang Bali” Jurnal
- Said, 1982, *Etika Masyarakat Indonesia*, Jakarta, Pradnya Pramita.
- Sri Astanta, 1983, *Wayang Kulit Jawa Fersfektif filosofi dan Nilai Kemanusiaan*, PKB
XV
- Sugriwa, 1988, *Pakem Wayang Parwa Bali*, Yayasan Pewayangan Daerah Bali
- Sumandi, 1990, *Pakem Wayang Kulit Bali*, LISTIBIYA propinsi Daerah Bali.